

STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN CIVIC RESPONSIBILITY SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMA NEGERI 1 PEMATANGSIANTAR

Anne Margareth Simarmata¹, Sampitmo Habeahan²

^{1,2} Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan

e-mail: ¹ annemargaret.3211111010@mhs.unimed.ac.id, ² hsampit11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menumbuhkan *Civic Responsibility* siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Pematangsiantar. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu karakter privat yang mencerminkan tanggung jawab siswa di dalam kelas dan karakter publik yang tercermin dari perilaku siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan subjek penelitian seorang guru Pendidikan Pancasila dan siswa kelas XI-3. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan enam strategi utama, meliputi penggunaan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pendekatan pembelajaran, teknik penilaian, serta keteladanan guru. Penerapan strategi tersebut terbukti berpengaruh dalam membentuk karakter privat siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan, serta karakter publik yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif, kepedulian sosial, dan semangat gotong royong. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya efektif karena masih terdapat kendala seperti rendahnya motivasi belajar siswa dan kurangnya dukungan lingkungan sekolah. Guru berupaya mengatasi hal tersebut melalui pendekatan personal, pemberian motivasi, dan keteladanan dalam sikap sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam menumbuhkan *Civic Responsibility* siswa, baik pada aspek pribadi maupun sosial, apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Civic Responsibility, Pendidikan Pancasila, Karakter Privat, Karakter Publik*

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' strategies in fostering students' *Civic Responsibility* through Pancasila Education learning at SMA Negeri 1 Pematangsiantar. The research focuses on two main aspects: private character, which reflects students' responsibility within the classroom, and public character, which is manifested through students' behavior in the school environment. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies, involving one Pancasila Education teacher and students of class XI-3. The data were analyzed using three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the teacher implemented six main strategies, including learning models, learning methods, learning media, learning approaches, assessment techniques, and teacher role modeling. These strategies effectively contributed to the development of students' private character—such as discipline, responsibility, and rule compliance—and public character, reflected in students' active participation, social awareness, and cooperation. However, the learning process was not fully

effective due to challenges such as low student motivation and limited school environmental support. The teacher addressed these challenges through personal approaches, motivation, and consistent role modeling. The study concludes that Pancasila Education teachers' strategies play a crucial role in fostering students' *Civic Responsibility*, both in personal and social aspects, when implemented consistently and supported by a conducive school environment.

Keywords: *Teacher Strategy, Civic Responsibility, Pancasila Education, Private Character, Public Character*

PENDAHULUAN

Di tengah arus deras globalisasi yang membawa perubahan sosial begitu cepat dan tak terelakkan, pembangunan karakter bangsa menjadi benteng pertahanan terakhir untuk menjaga kedaulatan identitas dan kemajuan negara. Era modern ini menuntut lahirnya generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tinggi sebagai modal kompetisi, tetapi juga ketahanan moral yang kokoh (Asrofi et al., 2025; Prihatmojo & Badawi, 2020). Generasi penerus bangsa memikul beban tanggung jawab yang berat untuk tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga berintegritas dan memiliki tanggung jawab penuh sebagai warga negara yang baik. Dalam lanskap yang penuh tantangan ini, institusi pendidikan memegang mandat strategis dan vital sebagai inkubator utama dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus bertransformasi menjadi proses pembudayaan nilai yang mampu membentuk pribadi yang berdaya saing global namun tetap berakar kuat pada kearifan lokal (Atana & Ansori, 2025; Mufidah & Kurnianto, 2025). Tanpa pondasi karakter yang kuat, kemajuan teknologi dan informasi justru berpotensi menggerus nilai-nilai luhur kebangsaan yang selama ini menjadi perekat persatuan.

Dalam kurikulum pendidikan nasional, Pendidikan Pancasila menempati posisi sentral sebagai mata pelajaran yang secara spesifik dirancang untuk misi mulia pembentukan karakter bangsa tersebut. Mata pelajaran ini bukan sekadar hafalan butir-butir sila, melainkan sebuah instrumen pedagogis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika kebangsaan, dan kesadaran sosial yang mendalam kepada peserta didik. Tujuannya sangat jelas, yakni mencetak warga negara yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga demokratis dalam bersikap dan berkepribadian luhur. Pendidikan Pancasila beroperasi dengan pendekatan holistik yang menyentuh tiga ranah sekaligus: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rahman et al., 2025; Tobing et al., 2025). Artinya, keberhasilan pembelajaran ini tidak diukur dari nilai ujian di atas kertas, melainkan dari perubahan sikap mental dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Aspek afektif yang menyentuh hati dan psikomotorik yang mewujudkan dalam tindakan menjadi indikator utama keberhasilan internalisasi nilai-nilai luhur bangsa ke dalam diri setiap pelajar.

Salah satu nilai fundamental yang menjadi fokus utama dalam pengembangan karakter melalui Pendidikan Pancasila adalah *Civic Responsibility* atau tanggung jawab kewarganegaraan. Konsep ini melampaui sekadar kepatuhan pasif terhadap hukum; *Civic Responsibility* adalah manifestasi dari kesadaran penuh seorang individu untuk menjalankan hak dan kewajibannya secara seimbang (Hasanah, 2024; Izzati & Novitasari, 2023; Suyato et al., 2023). Hal ini mencakup kepedulian yang tulus terhadap lingkungan sosial, ketaatan pada norma yang berlaku, serta partisipasi aktif dan konstruktif dalam dinamika kehidupan bermasyarakat. Penanaman nilai ini sangat krusial karena berfungsi sebagai pondasi bagi terbentuknya tatanan masyarakat madani yang beretika, berkeadilan, dan berkeadaban. Tanpa adanya rasa tanggung jawab kewarganegaraan yang kuat, individu akan cenderung menjadi apatis dan egois, yang pada akhirnya dapat melemahkan kohesi sosial (Suyato et al., 2023).

2023Tamam et al., 2025). Oleh karena itu, *Civic Responsibility* harus ditanamkan sejak dini agar siswa tumbuh menjadi agen perubahan yang mampu berkontribusi positif bagi komunitasnya, bukan sekadar menjadi penonton dalam kehidupan bernegara.

Proses pembentukan *Civic Responsibility* ini tidak dapat dipisahkan dari teori dasar pendidikan karakter yang komprehensif. Secara teoritis, pendidikan karakter yang utuh harus mengintegrasikan tiga dimensi utama secara simultan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan), *moral feeling* (perasaan mencintai kebaikan), dan *moral action* (tindakan melakukan kebaikan) (Sartika et al., 2024; Yuliana et al., 2021). Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan mata rantai yang tidak boleh terputus. Siswa tidak cukup hanya diajarkan untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah secara kognitif. Mereka juga harus dilatih untuk memiliki kepekaan emosional agar mencintai kebenaran tersebut, dan yang paling penting, memiliki dorongan kuat untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata. Agar nilai-nilai ini tidak berhenti sebagai wacana, diperlukan proses pembiasaan atau habituasi yang konsisten. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan lagi sekadar indoktrinasi verbal, melainkan sebuah proses pembudayaan yang mengakar, di mana nilai-nilai kebaikan terinternalisasi dan menjadi refleksi alami dalam setiap keputusan yang diambil siswa.

Dalam menerjemahkan konsep ideal tersebut ke dalam praksis pembelajaran di ruang kelas, guru memegang peran yang sangat sentral dan tak tergantikan. Sebagai garda terdepan pendidikan, guru memiliki tanggung jawab besar untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan *Civic Responsibility*. Peran guru tidak terbatas sebagai penyampai materi, tetapi meluas sebagai fasilitator, motivator, dan yang terutama, sebagai model keteladanan (*role model*). Strategi pembelajaran yang efektif harus meramu enam komponen vital, yakni model, metode, media, pendekatan, teknik penilaian, dan keteladanan guru itu sendiri. Melalui orkestrasi keenam komponen ini, guru dapat menciptakan ekosistem belajar yang dinamis, reflektif, dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang positif ini akan menstimulasi siswa untuk tidak hanya pasif mendengar, tetapi aktif berpikir dan merasakan, sehingga nilai-nilai tanggung jawab dapat meresap ke dalam jiwa mereka. Keteladanan guru menjadi kunci; perilaku guru yang konsisten dengan apa yang diajarkannya akan memberikan dampak psikologis yang jauh lebih kuat daripada ribuan kata-kata nasihat.

Meskipun konsep dan strategi telah dirumuskan, realitas di lapangan sering kali memperlihatkan wajah yang berbeda, di mana terdapat kesenjangan antara harapan kurikulum dengan kondisi senyatanya. Observasi empiris menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah sering kali belum sepenuhnya efektif dalam menumbuhkan *Civic Responsibility*. Masih banyak ditemukan fenomena degradasi karakter siswa, seperti perilaku indisipliner, rendahnya motivasi belajar, hingga minimnya kesadaran akan tanggung jawab pribadi maupun sosial. Kendala ini diperburuk oleh faktor eksternal dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung. Kebijakan sistem sekolah lima hari kerja (*full day school*) dengan jadwal pelajaran yang sangat padat sering kali membuat siswa dan guru kelelahan, sehingga proses internalisasi nilai karakter terabaikan demi mengejar target kurikulum akademis. Situasi ini menciptakan tantangan berat bagi para pendidik untuk tetap konsisten menanamkan nilai moral di tengah keterbatasan waktu dan energi, yang mengakibatkan tujuan pembentukan karakter sering kali tereduksi menjadi formalitas belaka.

Menyikapi kesenjangan tersebut, diperlukan intervensi strategis melalui penerapan pembelajaran yang lebih kontekstual, humanistik, dan berorientasi pada penguatan karakter secara spesifik. Strategi ini harus mampu menyasar dua dimensi karakter tanggung jawab sekaligus, yaitu karakter *privat* (tanggung jawab terhadap diri sendiri, seperti kedisiplinan di kelas) dan karakter *publik* (tanggung jawab sosial terhadap orang lain dan lingkungan sekolah). Berangkat dari urgensi inilah, penelitian ini hadir untuk menganalisis secara mendalam

bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan *Civic Responsibility* siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Pematangsiantar. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang membedah strategi pembentukan karakter *privat* dan *publik* serta upaya konkret dalam mengatasi kendala pembelajaran di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata berupa rekomendasi strategi pembelajaran yang inovatif, efektif, dan aplikatif untuk mencetak generasi yang memiliki integritas tinggi dan etika kewarganegaraan yang luhur sesuai nafas Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menginvestigasi secara mendalam strategi pedagogis yang diterapkan guru dalam menumbuhkan *Civic Responsibility* siswa. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan dalam latar alamiahnya tanpa adanya manipulasi variabel, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang holistik mengenai proses pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Lokasi penelitian dipusatkan di SMA Negeri 1 Pematangsiantar dengan fokus utama pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari seorang guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta siswa kelas XI-3. Penentuan subjek ini didasarkan pada pertimbangan relevansi peran guru sebagai fasilitator utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui desain ini, peneliti berupaya menangkap kompleksitas interaksi di dalam kelas serta dinamika upaya guru dalam menanamkan karakter privat maupun publik, guna menghasilkan deskripsi yang kaya dan spesifik mengenai strategi pendidikan karakter yang diterapkan di lapangan.

Untuk menjamin perolehan data yang komprehensif dan valid, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas belajar mengajar, dengan fokus pada metode instruksional guru serta respons perilaku siswa yang mencerminkan *Civic Responsibility*, seperti kedisiplinan dan interaksi sosial. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan sebagai instrumen vital untuk menggali perspektif guru mengenai strategi spesifik yang digunakan, hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta solusi yang diterapkan untuk mengatasi rendahnya motivasi siswa. Wawancara juga dilakukan dengan siswa untuk memvalidasi dampak strategi tersebut terhadap perkembangan karakter mereka. Melengkapi kedua metode tersebut, studi dokumentasi digunakan untuk menghimpun bukti fisik seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan kelas, dan catatan perilaku siswa. Triangulasi teknik pengumpulan data ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada klaim verbal semata, melainkan didukung oleh bukti visual dan tertulis yang otentik dari lingkungan pendidikan yang diteliti.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti alur model interaktif yang mencakup tiga tahapan simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap awal, data mentah yang melimpah dari lapangan diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan untuk memisahkan informasi yang relevan mengenai strategi guru dari detail yang tidak perlu. Selanjutnya, data yang telah terorganisasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola hubungan antara metode guru dan perkembangan karakter siswa. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada bukti-bukti kuat yang ditemukan selama penelitian. Guna menjamin keabsahan dan reliabilitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan

triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kesesuaian antara data hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Prosedur analisis yang ketat ini memastikan bahwa deskripsi mengenai penumbuhan *Civic Responsibility* yang dihasilkan bersifat akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Model dan Metode Pembelajaran Interaktif untuk Tanggung Jawab Sosial

Berdasarkan analisis data penelitian, ditemukan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Pematangsiantar menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial. Model pembelajaran yang dominan digunakan adalah kooperatif dan *Problem Based Learning* (PBL). Dalam model kooperatif, siswa dikelompokkan untuk memecahkan masalah bersama, yang secara efektif melatih mereka untuk bertanggung jawab atas kontribusi individu demi keberhasilan kelompok. PBL, di sisi lain, menghadapkan siswa pada isu-isu sosial nyata seperti intoleransi atau pelanggaran disiplin. Melalui analisis kasus ini, siswa diajak untuk tidak hanya memahami teori Pancasila, tetapi juga menerapkannya dalam mencari solusi etis. Proses ini secara langsung mengasah kepekaan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa, menjadikan mereka lebih sadar akan peran mereka dalam masyarakat.

Selain model pembelajaran, guru juga mengintegrasikan berbagai metode interaktif seperti diskusi mendalam, studi kasus, dan refleksi nilai. Metode-metode ini dirancang untuk memancing keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Diskusi kelas membuka ruang bagi siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan belajar menghargai perspektif orang lain, sebuah keterampilan dasar dalam demokrasi. Studi kasus membantu menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dan realitas sehari-hari. Sementara itu, metode refleksi nilai melalui penulisan jurnal memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan introspeksi terhadap perilaku mereka sendiri. Dengan mengevaluasi tindakan mereka, seperti kejujuran atau kepedulian terhadap teman, siswa membangun kesadaran moral dari dalam diri, bukan sekadar karena tuntutan eksternal.

2. Pemanfaatan Media Digital dan Pendekatan Kontekstual

Strategi guru dalam memperkuat pemahaman nilai tanggung jawab kewarganegaraan juga didukung oleh pemanfaatan media pembelajaran yang relevan dengan dunia digital siswa. Guru secara kreatif menggunakan video edukatif, berita aktual dari media daring, hingga konten media sosial sebagai bahan ajar. Misalnya, tayangan visual tentang aksi gotong royong masyarakat dijadikan pemantik diskusi untuk mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Penggunaan media ini terbukti efektif dalam menarik atensi siswa dan membuat materi pelajaran terasa lebih hidup dan dekat dengan keseharian mereka. Visualisasi nilai-nilai moral melalui media digital membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep abstrak *Civic Responsibility* dan melihat contoh nyata penerapannya di masyarakat.

Pendekatan kontekstual dan humanistik menjadi pilar lain dalam strategi pembelajaran ini. Guru menempatkan siswa sebagai subjek utama belajar dengan memperhatikan latar belakang dan kebutuhan emosional mereka. Materi pelajaran selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Dengan menghubungkan nilai-nilai Pancasila pada peristiwa aktual atau masalah yang sedang dihadapi siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa tidak hanya menghafal sila-sila Pancasila, tetapi diajak untuk meresapi maknanya dalam situasi konkret. Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif dan memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-

nilai tersebut, sehingga tanggung jawab kewarganegaraan tumbuh sebagai kesadaran pribadi, bukan sekadar kewajiban akademik.

3. Implementasi Penilaian Autentik Berbasis Proses dan Perilaku

Dalam upaya mengukur keberhasilan penanaman nilai karakter, guru menerapkan teknik penilaian autentik yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak lagi terpaku pada hasil ujian tulis semata, melainkan bergeser pada penilaian proses dan perilaku nyata siswa. Instrumen yang digunakan meliputi observasi langsung, jurnal refleksi, portofolio, dan penilaian proyek sosial. Guru mengamati partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah seperti bakti sosial atau kedisiplinan harian di kelas. Melalui mekanisme ini, guru dapat memotret perkembangan karakter siswa secara lebih utuh dan objektif. Siswa dinilai berdasarkan konsistensi perilaku mereka dalam menerapkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam interaksi sehari-hari.



Gambar 1. Implementasi Penilaian Autentik Berbasis Proses dan Perilaku

Penerapan penilaian autentik ini memberikan dampak positif ganda. Bagi guru, metode ini menyediakan data akurat untuk mengidentifikasi siswa yang telah menunjukkan karakter baik maupun yang masih membutuhkan bimbingan intensif. Bagi siswa, sistem penilaian ini memberikan sinyal kuat bahwa perilaku moral dan sikap sosial dihargai setara dengan prestasi akademik. Umpan balik yang diberikan guru berdasarkan hasil observasi perilaku membantu siswa untuk terus memperbaiki diri. Hal ini secara bertahap membangun budaya sekolah yang positif, di mana perilaku baik dianggap sebagai sebuah prestasi. Dengan demikian, penilaian autentik berfungsi bukan hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk karakter yang efektif dan berkelanjutan.

4. Peran Sentral Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter

Temuan penelitian menyoroti bahwa keteladanan guru memegang peran yang sangat krusial dalam proses pembentukan *Civic Responsibility* siswa. Guru Pendidikan Pancasila di sekolah ini tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai model moral yang hidup. Sikap disiplin, tegas namun humanis, serta konsistensi dalam menegakkan aturan yang ditunjukkan oleh guru menjadi contoh nyata bagi siswa. Dalam interaksi sehari-hari, guru menunjukkan cara berkomunikasi yang santun, menghargai setiap individu, dan bertanggung jawab atas tugasnya. Perilaku-perilaku positif inilah yang diamati dan kemudian ditiru oleh siswa. Keteladanan guru memberikan validasi nyata terhadap nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas, sehingga integritas antara perkataan dan perbuatan guru menjadi kunci kepercayaan siswa.

Dampak dari keteladanan ini sangat signifikan terhadap motivasi siswa untuk berperilaku sesuai norma. Siswa cenderung lebih mudah menerima dan mempraktikkan nilai-nilai kebaikan ketika mereka melihat figur otoritas mereka melakukannya secara konsisten.

Sosok guru yang adil dan peduli menciptakan iklim emosional yang aman dan mendukung di dalam kelas, yang merupakan prasyarat penting bagi tumbuh kembangnya karakter positif. Ketika guru mampu menjadi teladan moral yang inspiratif, proses internalisasi nilai berjalan lebih alami tanpa perlu banyak paksaan. Siswa merasa tergerak untuk mencontoh perilaku guru mereka karena rasa hormat dan kekaguman, bukan karena takut akan hukuman. Hal ini menegaskan bahwa dalam pendidikan karakter, kurikulum terbaik adalah diri guru itu sendiri.

5. Tantangan dan Strategi Adaptif dalam Pembelajaran Karakter

Meskipun strategi yang diterapkan telah menunjukkan hasil positif, pelaksanaan pendidikan karakter di lapangan tetap menghadapi sejumlah tantangan. Penelitian menemukan beberapa kendala seperti fluktuasi motivasi belajar siswa, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran untuk kegiatan reflektif, serta dukungan lingkungan sekolah yang terkadang belum optimal dalam pembiasaan karakter. Tantangan-tantangan ini merupakan dinamika wajar dalam implementasi pendidikan nilai di sekolah menengah yang memiliki beban akademik cukup padat. Adanya siswa yang pasif atau kurang disiplin menuntut guru untuk memiliki kesabaran ekstra dan strategi penanganan yang lebih personal. Selain itu, konsistensi penerapan nilai di luar jam pelajaran Pendidikan Pancasila juga menjadi isu yang perlu mendapat perhatian agar pembentukan karakter tidak terputus.

Menyikapi berbagai kendala tersebut, guru melakukan langkah-langkah adaptif dan kolaboratif. Pendekatan personal dilakukan kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus untuk membangkitkan motivasi intrinsik mereka. Guru juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aktivitas pembelajaran secara efisien tanpa menambah beban tugas siswa secara berlebihan. Lebih jauh, kolaborasi dengan wali kelas dan rekan sejawat terus dibangun untuk menciptakan ekosistem sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan karakter. Upaya kolektif ini penting untuk memastikan bahwa nilai tanggung jawab sosial menjadi budaya sekolah yang dihidupi bersama, bukan hanya menjadi agenda satu mata pelajaran. Sinergi antara strategi adaptif di kelas dan penguatan budaya sekolah menjadi kunci keberlanjutan pendidikan karakter yang efektif.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap penerapan model pembelajaran di SMA Negeri 1 Pematangsiantar menunjukkan bahwa integrasi model kooperatif dan *Problem Based Learning* (PBL) memainkan peran fundamental dalam menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sosial siswa. Temuan ini mengindikasikan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat satu arah menjadi *student-centered learning*, di mana siswa ditempatkan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial. Dalam kerangka kerja kelompok, tercipta interdependensi positif yang memaksa siswa untuk menyadari bahwa keberhasilan kolektif sangat bergantung pada kontribusi individual. Hal ini secara efektif melatih siswa untuk menekan ego pribadi demi kepentingan bersama, yang merupakan esensi dari tanggung jawab kewarganegaraan. Lebih lanjut, paparan terhadap masalah sosial nyata melalui PBL menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam membedah isu-isu seperti intoleransi, memaksa mereka untuk tidak sekadar menghafal sila Pancasila, melainkan menjadikannya pisau analisis dalam mencari solusi etis bagi permasalahan masyarakat (Masardi, 2025; Rahman et al., 2025).

Selain penggunaan model pembelajaran yang variatif, efektivitas internalisasi nilai juga sangat didukung oleh metode interaktif yang memfasilitasi *moral reasoning* atau penalaran moral. Metode diskusi dan refleksi nilai yang diterapkan guru terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan kognitif tentang moralitas dengan penghayatan afektif. Melalui dialektika di dalam kelas, siswa belajar untuk mengartikulasikan pandangan mereka sekaligus melatih empati dengan mendengarkan perspektif orang lain. Proses ini krusial dalam

masyarakat demokratis karena mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Sementara itu, aktivitas penulisan jurnal refleksi berfungsi sebagai cermin bagi siswa untuk mengevaluasi perilaku harian mereka. Dengan membiasakan siswa melakukan introspeksi, pendidikan karakter tidak lagi bersifat doktriner, melainkan tumbuh dari kesadaran diri (*self-awareness*) untuk memperbaiki kualitas moral pribadi, sehingga nilai tanggung jawab yang terbentuk bersifat lebih otonom dan tahan lama (A & Muthi, 2025; Sartika et al., 2024).

Pemanfaatan media digital dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti signifikan dalam meningkatkan relevansi materi bagi generasi pelajar saat ini. Guru berhasil mengubah persepsi bahwa Pancasila adalah materi hafalan yang kaku menjadi konsep yang hidup dan dinamis melalui visualisasi video edukatif dan konten media sosial. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya menghubungkan materi ajar dengan dunia nyata siswa. Ketika siswa melihat contoh konkret penerapan nilai gotong royong atau kepedulian sosial melalui media yang akrab dengan keseharian mereka, proses transfer nilai menjadi lebih cair. Visualisasi ini membantu mengonkretkan konsep abstrak *Civic Responsibility*, sehingga siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi dan meniru perilaku positif tersebut. Pendekatan ini juga mengakomodasi gaya belajar siswa modern yang cenderung visual, memastikan bahwa pesan moral dapat tersampaikan dengan distorsi yang minimal (Katty et al., 2025; Sartika et al., 2024).

Implementasi penilaian autentik yang komprehensif menjadi instrumen vital dalam mengukur keberhasilan pendidikan karakter secara objektif. Pergeseran fokus evaluasi dari sekadar hasil tes tertulis menuju penilaian berbasis proses dan perilaku memberikan sinyal kuat kepada siswa bahwa integritas moral setara nilainya dengan kecerdasan intelektual. Instrumen seperti observasi perilaku, portofolio, dan penilaian antarteman memungkinkan guru untuk memotret perkembangan karakter siswa dalam situasi natural, bukan dalam situasi ujian yang dibuat-buat. Hal ini memberikan data yang lebih akurat mengenai sejauh mana nilai-nilai Pancasila telah terinternalisasi dalam tindakan nyata. Umpan balik konstruktif yang diberikan berdasarkan hasil observasi ini berfungsi sebagai *positive reinforcement*, yang memotivasi siswa untuk mempertahankan perilaku baik mereka. Dengan demikian, sistem penilaian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai alat pembentuk budaya sekolah yang berorientasi pada karakter (Câmpean et al., 2024; Walid & Uyun, 2020).

Faktor determinan yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, adalah keteladanan atau *role modeling* dari guru. Fenomena ini mengonfirmasi teori belajar sosial yang menyatakan bahwa manusia belajar paling efektif melalui imitasi perilaku figur otoritas. Konsistensi guru dalam menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati dalam interaksi sehari-hari memberikan validasi nyata terhadap kurikulum yang diajarkan. Guru yang mampu menyelaraskan perkataan dan perbuatan menciptakan iklim kepercayaan yang tinggi di dalam kelas. Siswa cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai moral dari sosok yang mereka hormati dan kagumi, dibandingkan dari sosok yang hanya pandai berteori. Oleh karena itu, integritas personal guru menjadi "kurikulum tersembunyi" yang memiliki daya penetrasi lebih kuat ke dalam jiwa siswa dibandingkan buku teks manapun, menjadikan guru sebagai pilar utama keberhasilan pendidikan nilai (Kandiri & Arfandi, 2021; Waruwu, 2024).

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, dinamika di lapangan menunjukkan bahwa tantangan dalam pendidikan karakter tetap ada dan membutuhkan penanganan adaptif. Fluktuasi motivasi siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengelola kelas. Adanya siswa yang pasif atau kurang disiplin bukanlah tanda kegagalan program, melainkan indikator bahwa pendekatan pendidikan karakter tidak bisa dipukul rata untuk semua individu. Strategi personal dan persuasif yang

dilakukan guru terhadap siswa bermasalah menunjukkan perlunya sentuhan humanis dalam mendidik. Selain itu, temuan mengenai pentingnya kolaborasi dengan wali kelas dan rekan sejawat menegaskan bahwa pembentukan karakter adalah tanggung jawab kolektif ekosistem sekolah. Tanpa dukungan lingkungan yang kondusif dan konsistensi aturan di seluruh area sekolah, nilai yang diajarkan di kelas Pancasila berisiko luntur saat siswa berinteraksi di luar kelas.

Secara keseluruhan, sintesis dari seluruh temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan *Civic Responsibility* melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan tidak ditentukan oleh satu metode tunggal, melainkan oleh sinergi antara model pembelajaran yang partisipatif, media yang relevan, penilaian yang autentik, dan yang terpenting, keteladanan guru yang konsisten. Implikasi dari penelitian ini menyarankan bahwa penguatan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru harus menjadi prioritas utama. Sekolah perlu memfasilitasi lingkungan yang mendukung guru untuk terus berinovasi dan menjadi teladan. Hanya dengan menciptakan ekosistem pendidikan yang koheren antara apa yang diajarkan, apa yang dinilai, dan apa yang dicontohkan, tujuan untuk melahirkan generasi pelajar yang cerdas secara intelektual dan matang secara moral dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Analisis mendalam terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Pematangsiantar menegaskan bahwa integrasi model kooperatif dan Problem Based Learning merupakan fondasi vital dalam mentransformasi paradigma pendidikan dari satu arah menjadi student-centered. Pendekatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sosial dengan menempatkan siswa dalam situasi interdependensi positif yang menekan ego pribadi demi keberhasilan kolektif. Efektivitas ini diperkuat oleh metode dialektika dan refleksi nilai yang menjembatani kesenjangan kognitif dan afektif, sehingga moralitas tumbuh dari kesadaran otonom siswa, bukan sekadar doktrin. Dukungan visualisasi melalui media digital dan pendekatan kontekstual semakin mengokohkan proses ini dengan mengubah konsep abstrak Pancasila menjadi relevan dan hidup bagi generasi modern. Sinergi antara model pembelajaran partisipatif dan teknologi ini terbukti mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam membedah isu sosial nyata, menjadikan nilai-nilai luhur sebagai pisau analisis etis yang fungsional, serta memastikan internalisasi materi berjalan optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Di sisi lain, keberhasilan internalisasi karakter sangat bergantung pada implementasi penilaian autentik yang komprehensif dan peran sentral guru sebagai figur keteladanan utama. Pergeseran evaluasi dari hasil tes semata menuju observasi perilaku dan portofolio memberikan sinyal kuat bahwa integritas moral setara dengan kecerdasan intelektual, sekaligus menyediakan data objektif mengenai perkembangan karakter siswa dalam situasi natural. Namun, faktor determinan paling signifikan tetaplah konsistensi keteladanan guru yang berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi dengan daya penetrasi kuat terhadap jiwa siswa. Integritas personal pendidik dalam menyelaraskan perkataan dan perbuatan menciptakan iklim kepercayaan yang memvalidasi seluruh materi ajar. Temuan ini menyimpulkan bahwa pembentukan *Civic Responsibility* menuntut pendekatan holistik yang melibatkan kolaborasi seluruh ekosistem sekolah untuk mengatasi dinamika motivasi siswa. Hanya dengan menyinergikan strategi pedagogis adaptif, sistem penilaian yang adil, dan lingkungan kondusif, sekolah dapat mencetak generasi yang cerdas secara akademis sekaligus matang secara moral dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Z. Z. I., & Muthi, I. (2025). Penguatan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar melalui kebiasaan, pengalaman, dan dukungan lingkungan sekolah. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 307. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i3.1118>
- Asrofi, A., Islah, A. N., & Hadi, I. A. (2025). Ihwal pendidikan di era modern: Pendidikan karakter dan pembelajaran di era industri. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Atana, Y., & Ansori, I. (2025). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka melalui model Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran IPAS kelas V SD Negeri 4 Gumiwang. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1487. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6929>
- Câmpean, A. O., Bocoș, M., Roman, A. F., Rad, D., Crișan, C., Maier, M., Tăușan-Crișan, L., Triff, Z., Triff, D.-G., Mara, D., Mara, E. L., Răduț-Taciu, R., Todor, I., Baciuc, C., Neacșu, M.-G., Dumitru, I. M., Colareza, C. C., & Roman, C. E. (2024). Examining teachers' perception on the impact of positive feedback on school students. *Education Sciences*, 14(3), 257. <https://doi.org/10.3390/educsci14030257>
- Hasanah, U. (2024). Konsep dasar pendidikan kewarganegaraan. *Pendis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(2). <https://doi.org/10.61721/pendis.v3i2.391>
- Izzati, F. A., & Novitasari, N. (2023). Harmonisasi hak dan kewajiban mewujudkan warga negara bertanggung jawab (civic responsibility). *Jurnal Kalacakra Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v4i1.7379>
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Katty, K., Handayani, N. F., Marwiah, M., & Herliah, E. (2025). Utilization of YouTube videos to foster moral knowledge in Pancasila and Citizenship Education learning. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(3), 1414. <https://doi.org/10.51276/edu.v6i3.1314>
- Masardi, D. A. (2025). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantu media interaktif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas 5 SDN Gogodalem 1. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 941. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6865>
- Mufidah, A., & Kurnianto, B. (2025). Pengembangan media papan puzzle huruf model Make A Match untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 917. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6933>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Rahman, R. N.,² Suja'i, I. S., & Anasrulloh, M. (2025). Analisis implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPAS. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1107. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6518>
- Sartika, R., Maftuh, B., Nurdin, E. S., & Budimansyah, D. (2024). Strengthening students' responsible character through civic education learning: An action research in Indonesia. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 23(3), 428. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.3.21>

- Suyato, S., Hidayah, Y., Arpanudin, I., & Septiningrum, L. (2023). Revitalisasi pendidikan kewarganegaraan abad 21: Analisis keterampilan abad 21. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 78. <https://doi.org/10.21831/socia.v19i2.60152>
- Tamam, B., Wibowo, M. A., & Desiyanto, J. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter untuk meningkatkan moralitas sosial siswa MTs Ash-Shahihiah Rosep Blega Bangkalan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1258. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7080>
- Tobing, S., Dharma, S., Mikael, S., Panjaitan, H., & Pakpahan, R. (2025). Pengaruh penggunaan video animasi pada mata pelajaran pendidikan Pancasila untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tarutung. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1133. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6907>
- Walid, M., & Uyun, L. Q. (2020). Managing school culture on excellent elementary school in East Java Indonesia. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(1), 100. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v7i1.6322>
- Waruwu, C. S. M. (2024). Pentingnya kematangan spiritualitas bagi kehidupan moral seorang guru di dalam lingkup masyarakat. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 236. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i3.181>
- Yuliana, L., Sugiyono, S., & Mehta, K. (2021). Comparative study in character education management models in Indonesia and India. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v7i2.37143>